

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN INTERNAL PERGURUAN TINGGI**



**PEMEROLEHAN KOSA KATA ANAK AUTIS  
DI SLB MUTIARA KASIH PLEMAHAN KEDIRI**

**TIM PENGUSUL**

- 1. Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum. (0715026501)**
- 2. Bagus, S.Pd.**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU  
PENDIDIKAN PERSATUAN GURU REPUBLIK  
INDONESIA**

**SEPTEMBER 2022**

## HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN INTERNAL PERGURUAN TINGGI

Judul : Pemerolehan Kosa Kata Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Mutiara Kasih Plemahan Kediri

Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.  
b. NIDN : 0715026501  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
e. No HP : 085850028382  
f. Alamat Email : [heny.sulistyowati@gmail.com](mailto:heny.sulistyowati@gmail.com)

Anggota Peneliti (1) dst

a. Nama Lengkap : Bagus, S.Pd.  
b. NIDN : -  
c. Jabatan Fungsional : -  
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
e. No HP : -  
f. Alamat Email : -

Lama Penelitian Keseluruhan : 8 bulan  
Dana Sumber lain : -  
Dana Lembaga : Rp. 2.000.000  
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 2.000.000

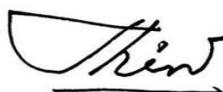
Kepala P3M  
STKIP PGRI Jombang



Dr. Diah Puji Nali Brata, M.Si  
NIP. 196810151993032001

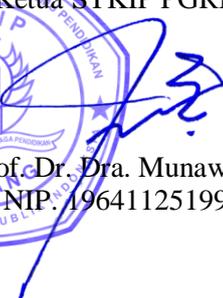


Jombang, 27 September 2022  
Ketua Peneliti



Dr. Heny Sulistyowati, Hum  
NIK. 0715026501

Mengetahui,  
Ketua STKIP PGRI Jombang



Prof. Dr. Dra. Munawaroh, M.Kes  
NIP. 196411251991032001



## **RINGKASAN**

Perkembangan bahasa pada anak mulai kelihatan pada usia sekitar satu tahun ketika mereka mulai mampu berjalan dan pada waktu anak mampu mengeluarkan kata-kata pertama. Autis ringan memiliki gangguan dalam berbahasa sehingga penyerapan bahasa anak autis berbedad engan anak normal. Penelitian yang berjudul Pemerolehan pada Anak autis di Sekolah Luar biasa Mutiara kasih Plemahan Kediri secara umum bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa yang diujarkan anak autis.Menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pemerolehan kosakata anak autis kategori ringan. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Menggunakan lembar pengamatan yang biasa digunakan oleh sekolah, subjek diberikan media berupa gambar benda (buah, hewan,kendaraan, dan benda lain yang sering dijumpai anak). Selain itu, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu berupa kata yang diujarkan anak autis meliputi (1) pemerolehan kata bilangan anak autis dan (2) pemerolehan kata kerja anak autis, dan (3) kosa kata benda.Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata bilangan, kerja, dan benda yang ditunjukkan anak autis mengalami perubahan yakni ada huruf yang hilang dan kata yang berubah hurufnya, menghasikan kata yang dilafalkan diulang-ulang.. Perulangan kosa kata ada yang sama namun ada yang mengalami beberapa perubahan baik vokal maupun konsonan. Anak autis sudah menguasai perbendaharaan kata bahasa Indonesia, hanya saja masih ada beberapa kata yang masih belum sempurna dalam pelafalan karena faktor bahasa Jawa Implikasi studi pada tahap selanjutnya dapat digunakan oleh pendidik dan orangtua untuk memahami kondisi perkembangan bahasa anak autis serta dapat memberikan langkah stimulasi yang tepat.

**Kata kunci:** Autis ganda, pemerolehan kosakata; perkembangan bahasa

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **Pemerolehan Kosa Kata Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Mutiara Kasih di Plemahan Kediri**. Penelitian ini merupakan studi kasus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada Lembaga yang telah mendanai sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai target. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Dra. Munawaroh, M.Kes. selaku ketua STKIP PGRI Jombang
2. Dr. Diah Puji Nalibrata, M.Si selaku Kepala P3M
3. Ibu Bapak Tim P3M
4. Kepala Sekolah SLB Mutiara Kasih di Plemahan Kediri
5. Tim Peneliti

Semoga penelitian ini bermanfaat khususnya bagi mahasiswa, guru dan pemerhati siswa berkebutuhan khusus karena semakin beragam kasus yang ditemukan di lapangan.

Jombang, 27 Juli 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>4</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>11</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>30</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>32</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Pedoman Wawancara .....</b>	<b>13</b>
<b>Tabel 4.1 :Hasil pemerolehan kata bilangan pada anak Autis ... .....</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 4.2 :Hasil pemerolehan kata kerja pada anak Autis .....</b>	<b>19</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Roadmap Penelitian .....	11
Gambar 3.2 Pengumpulan Data .....	13

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian**

**Lampiran 2: Bukti Dokumentasi Pengambilan data Penelitian**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat karena bahasa merupakan alat untuk melakukan hubungan antara manusia satu dengan yang lain. Pembelajaran bahasa sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak). Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara linguistik dan psikologi, yang lazim disebut psikolinguistik [1]. Setiap manusia dikaruniai kemampuan berbahasa yang berbeda-beda [2]. yang bersifat *nurture* dan ada yang bersifat *nature*. Interaksi antarmanusia terjadi untuk menciptakan suatu komunikasi yang baik [3]

Modal awal yang digunakan untuk berbahasa adalah kemampuan penggunaan kosa kata. Kemampuan dalam perolehan kosakata merupakan proses seorang anak memperoleh kata-kata. Dengan dasar perolehan kosakata memungkinkan seorang anak dapat berbahasa dengan baik dan benar. Kemampuan perolehan kosakata hanya dapat dilakukan secara tidak langsung melalui observasi kata yang diujarkan. Kita dapat mengetahui perbendaharaan kata apa saja yang dikuasai oleh seorang anak melalui ujaran tersebut.

Perkembangan setiap anak dalam memperoleh bahasa menggunakan pola yang berbeda antara anak satu dengan anak yang lain. Kesulitan atau kemudahan selalu menyertai perkembangan anak dalam memperoleh pembelajaran bahasa. Perkembangan bahasa pada anak mulai kelihatan pada usia sekitar satu tahun ketika anak mulai mampu berjalan dan pada waktu anak mampu mengeluarkan kata-kata pertama. Berbeda dengan anak-anak yang mengalami gangguan berbahasa sejak lahir seperti anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berkaitan dengan proses komunikasi, kompetensi dan proses performansi merupakan proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi menjadi syarat terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak. Dengan demikian, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat baru dalam linguistik transformasi generatif disebut perlakuan, atau pelaksanaan bahasa, atau performansi.

Berkaitan dengan proses komunikasi, kompetensi dan proses performansi merupakan proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi menjadi syarat terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak. Dengan demikian, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat baru dalam linguistik transformasi generatif disebut perlakuan, atau pelaksanaan bahasa, atau performansi.

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perolehan kosa kata anak Autis SLB Mutiara Kasih Plemahan Kediri. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. mengetahui pemerolehan kosa kata bilangan,

2. mengetahui pemerolehan kosa kata kerja;
3. mengetahui pemerolehan kosa kata benda.

Urgensi penelitian ini adalah mmberikan teraphys pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pemerolehan Bahasa khususnya kosa kata bilangan, kerja, dan benda yang dituturkan sehari-hari.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Psikolinguistik menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengar pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa itu diperoleh oleh manusia. Psikolinguistik juga mempelajari mengenai proses kognitif yang mendasari pada waktu seseorang menggunakan bahasa. Jadi, psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa yang berkaitan dengan kondisi psikologi manusia dan pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran 3 bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua [4]. Pemerolehan bahasa atau akuisisi berlangsung di dalam otak seseorang ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu.. Pemerolehan bahasa pada anak-anak merupakan suatu mekanisme yang memungkinkan terjadinya proses pada anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa. Pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertama, yaitu proses kompetensi dan proses performansi.

Proses kompetensi dan proses performansi merupakan proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi menjadi syarat terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak. Dengan demikian, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami

dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat baru dalam linguistik transformasi generatif disebut perlakuan, atau pelaksanaan bahasa, atau performansi.

Pemerolehan bahasa kedua adalah rentang bertahap yang dimulai dari menguasai bahasa pertama (B1) ditambah sedikit mengetahui bahasa kedua (B2), lalu penguasaan B2 meningkat secara bertahap, sampai akhirnya penguasaan B2 sama baiknya dengan B1. Istilah kata sering kita dengar dan digunakan. Hampir setiap hari dan setiap saat selalu digunakan dalam segala kesempatan dan untuk segala keperluan. Tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti. Kesatuan yang terbentuk dari gabungan huruf atau gabungan morfem, atau gabungan huruf dengan morfem baru diakui sebagai kata bila bentuk itu mempunyai makna. Jadi, kata adalah susunan dari beberapa huruf yang memiliki makna.

Pemerolehan bahasa anak berlangsung ketika anak memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu [5]. Pemerolehan bahasa dibedakan dari pembelajaran bahasa yang merupakan padanan dari istilah learning. Pembelajaran dilakukan dalam tataran yang formal, yakni belajar di kelas dan dibimbing oleh guru. Pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, yakni saat anak menghasilkan bunyi ujaran berdasar tata bahasa yang teratur sehingga anak dapat menguasai bahasa dengan baik.

Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh kesiapan seorang anak di dalam dirinya sendiri. Faktor eksternal meliputi: lingkungan yang sangat dekat dengan anak itu sendiri, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Pemerolehan bahasa pada usia anak-anak meliputi: ucapan yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi pilihan kata, bentukan, dan kalimat-kalimat yang dibuat dengan meniru orang dewasa. Pada kasus anak Autis ringan memiliki gangguan dalam berbahasa sehingga penyerapan bahasa anak autis berbeda dengan anak normal (Mar'at, 2015). Anak Autis ringan

masih bisa menunjukkan sedikit respon kepada orang yang mengajak berbicara walaupun hanya terjadi sesekali.

Keterampilan membaca adalah hal yang harus dilakukan sedini mungkin. Seorang anak yang baru belajar membaca disebut pembaca pemula. Membaca permulaan adalah proses membaca yang dilakukan pada masa kanak-kanak, khususnya pada tahun awal sekolah dasar. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai. Menurut [4] mengemukakan langkah-langkah membaca permulaan sebagai berikut:

1. mengenal huruf menjadi suku kata;
2. merangkai suku kata menjadi kata;
3. mengenal unsur kata;
4. mengenal unsur kalimat

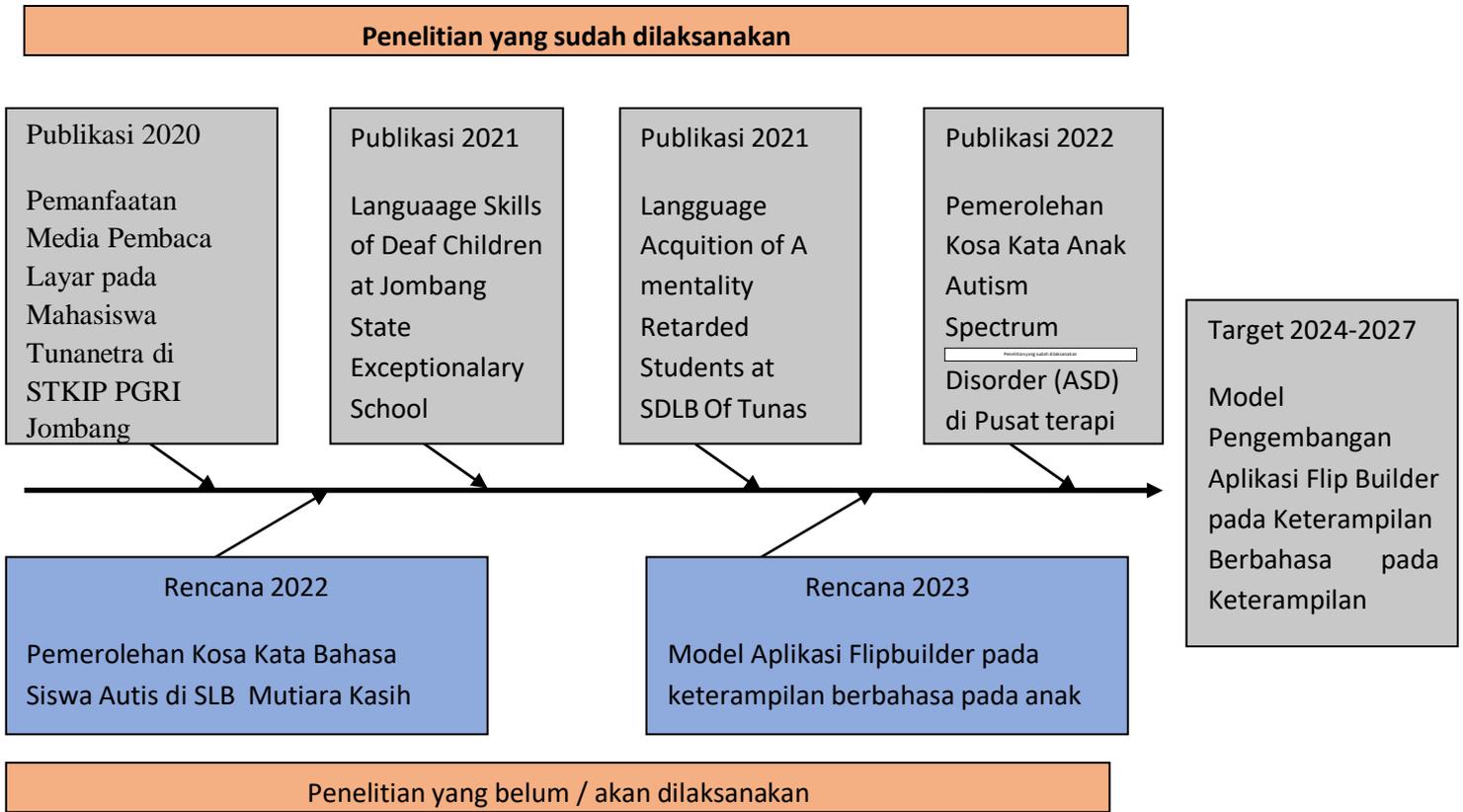
Autisme adalah suatu istilah atau nama yang digunakan untuk menggambarkan perilaku yang aneh atau ganjil dan kelambatan perkembangan sosial dan komunikasi yang berat. Lebih lanjut dijelaskan [6] bahwa Autisme dapat diartikan sebagai cacat pada perkembangan saraf dan psikis manusia, baik sejak janin dan seterusnya, yang menyebabkan kelemahan atau perbedaan dalam berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi, pola minat, dan tingkah laku. Anak autis mengalami gangguan dan kesulitan dalam berbicara maupun kegiatan berbahasa yang menyebabkan terhambatnya kegiatan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Pengertian anak autis memiliki banyak makna (multi tafsir), tergantung dari sudut mana pengertian tersebut diambil. Anak autis sering juga disebut dengan Autisme atau golongan au- tis. Secara terminologi, autisme dapat diartikan sebagai,

(1) gejala menyendiri atau menutup diri secara total dari dunia riil dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar, (2) ialah cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, (3) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri dan menolak realitas, dan (4) keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.

Penyandang autisme cenderung memiliki sikap tidak peduli terhadap apa yang ada di sekitar. Mereka dalam keadaan marah dapat menyakiti diri mereka sendiri bahkan orang di sekitar mereka. Dengan demikian, pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dimulai sejak orang tua telah mengetahui kondisi dari anak mereka. Hal ini disebabkan agar jiwa sosial serta perilaku mereka dapat terbangun sejak awal. Dua hal ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, selain itu emosi anak juga harus dapat terkontrol. Yuwono (2012) lebih lanjut dijelaskan bahwa Autisme dapat diartikan sebagai cacat pada perkembangan saraf dan psikis manusia, baik sejak janin dan seterusnya, yang menyebabkan kelemahan atau perbedaan dalam berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi, pola minat, dan tingkah laku. Anak autisme sulit untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka kepada orang lain. Anak autisme mengalami gangguan dan kesulitan dalam berbicara maupun kegiatan berbahasa yang menyebabkan terhambatnya kegiatan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

## ROAD MAP PENELITIAN



Gambar 2.1: Roadmap Penelitian

### **BAB 3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang memiliki fokus pada permasalahan pemerolehan bahasa anak autis ringan. Pendekatan tersebut dipilih karena peneliti ingin mengamati permasalahan secara teliti dan detail sampai tuntas. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami individu atau subyek penelitian lebih mendalam. Harapannya, data yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan solusi atas permasalahan subjek penelitian. Dengan demikian, individu akan memiliki karakter, cara berpikir, dan perkembangan yang lebih baik karena didukung oleh lingkungan yang sejalan dengan tumbuh kembang saat ini.

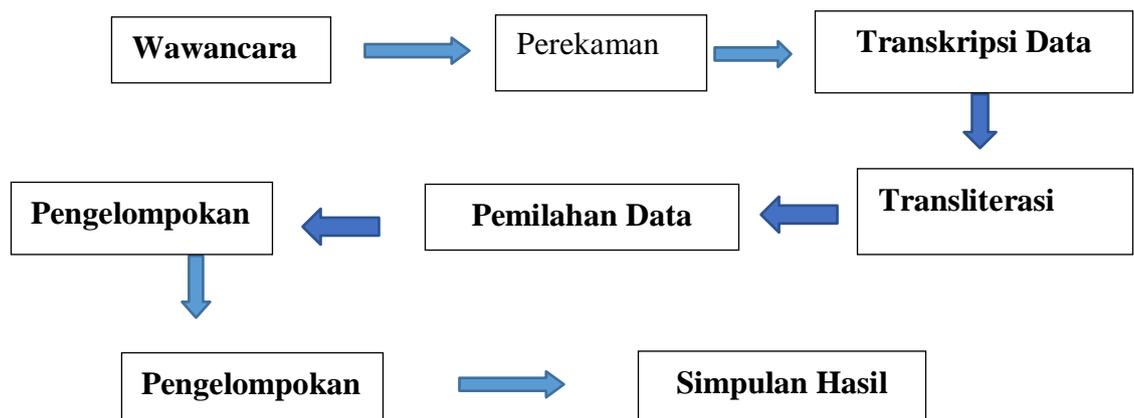
Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak ASD di SLB Mutiara kasih bernama Bani. Ia termasuk pada klasifikasi tipe autis yang memiliki ciri-ciri kualitas dari gangguan tersebut lebih ringan. Anak-anak dalam kategori ini masih bisa bertatap muka, ekspresi facial tidak terlalu datar, dan masih bisa diajak bergurau. Lokasi pengambilan data berada di Sekolah Luar Biasa Mutiara Kasih yang berada di kecamatan Plemahan kabupaten Kediri, Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan bersama dengan guru untuk mengetahui profil lembaga (lihat Tabel 1. Pedoman Wawancara). Metode observasi digunakan untuk mengamati bagaimana pengucapan kosakata dari subyek. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melihat ekspresi dan tingkah laku anak. Format instrumen observasi menggunakan lembar pengamatan yang biasa digunakan oleh sekolah. Selanjutnya, kami menggunakan media bantu untuk melakukan observasi produksi kosakata yang bisa diucapkan oleh subyek penelitian. Media yang digunakan berupa gambar benda (buah, hewan, kendaraan, dan benda lain yang sering dijumpai anak). Selain itu, subyek penelitian juga ditunjukkan gambar aktivitas sehari-hari. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara ditranskrip dan dibuat kesimpulan. Pengambilan data dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas.

Instrumen digunakan oleh peneliti, sedangkan stimulasi pembelajaran dilakukan oleh guru kelas. Proses pengamatan dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan peneliti.

**Tabel 3.1 Pedoman Wawancara**

<b>Nomor</b>	<b>Jenis Layanan</b>
1.	Pedoman Wawancara
2.	Jenis Autis
3.	Kategori Autis
4.	Tindak lanjut hasil pengamatan

Format instrumen observasi menggunakan lembar pengamatan yang biasa digunakan oleh sekolah. Selanjutnya, kami menggunakan media bantu untuk melakukan observasi produksi kosakata yang bisa diucapkan oleh subyek penelitian. Media yang digunakan berupa gambar benda (buah, hewan, kendaraan, dan benda lain yang sering dijumpai anak). Selain itu, subjek penelitian juga ditunjukkan gambar aktivitas sehari-hari. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara ditranskrip, trnsliterasi, dianalisis. dan dibuat simpulan. Selanjutnya, data dari hasil observasi juga ditranskrip agar lebih mudah ketika mengidentifikasi hasil produksi kata yang diucapkan subyek. Peneliti kemudian memilah dan mengelompokkan kata yang diucapkan apakah kata kerja atau kata benda. Kejelasan dari setiap kosakata juga menjadi temuan untuk mengidentifikasi huruf apa yang tidak jelas diucapkan.



**Gambar 3.1 Pengumpulan Data**

## **BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, Sekolah Luar Biasa Mutiara Kasih Plemahan Kediri memiliki jenis layanan yang terdiri dari kelompok bermain, taman kanak-kanak inklusi, Sekolah Dasar dan Menengah. Setiap anak yang masuk diidentifikasi terlebih dahulu usia dan kebutuhan perkembangannya. Lembaga ini menerima siswa dari usia 1.5 sampai 2 tahun dengan gangguan *speech delay*. Ada juga yang baru usia 10 tahun dimasukkan ke SLB dikarenakan kesibukan orangtua sebagaimana diungkapkan oleh partisipan berikut ini. “1.5-2 tahun biasanya *speech delay*. Ada juga yang 10 tahun baru masuk ke sini karena orangtua belum mengerti dan tahun ini lebih banyak berasal dari luar kota. Kebanyakan orangtua yang bekerja tidak sadar jika anaknya membutuhkan terapi karena pulangnye sore terus.” Perkembangan anak yang terlambat karena faktor ketidakhadiran orangtua dalam pengasuhan juga dilaporkan oleh studi terdahulu [7]

Setiap pemberian stimulasi dilakukan secara terintegrasi antar beberapa keterampilan meskipun ada anak autis yang hanya butuh keterampilan berbicara namun keterampilan lain saling mempengaruhi sebagaimana diungkapkan oleh partisipan berikut ini.

“Sesuai kebutuhan anak, misal anak autis ada terapi wicara, perilaku, dan motorik kasar, dan halus. Jadi misal dia butuh terapi wicara, namun juga perkembangan lain bisa mempengaruhi jadi tetap diberikan terapi komplit”

Media yang digunakan untuk ABK disediakan sesuai panduan yang diberikan sekolah. Guru menggunakan panduan lalu mengembangkan media agar sesuai dengan karakteristik anak didik. Senada dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa guru menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kondisi atau permasalahan siswa ketika menstimulasi keterampilan berbicara anak autis [8]. Dalam studi tersebut dijelaskan guru menggunakan rencana pembelajaran individual.

Kehadiran orangtua terutama ibu dalam aktivitas keseharian anak menjadi hal yang krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu meskipun bukan

pengasuh utama karena harus bekerja di luar rumah, mereka bisa tetap menciptakan kelekatan dengan anak dengan cara menyanyikan lagu atau cerita sebelum anak-anak tidur. Selain itu, ibu juga dapat bertanya kepada anak kegiatan apa saja yang hari ini mereka lakukan. Dengan demikian, tahapan tumbuh kembang anak masih bisa terkontrol dengan baik. Selanjutnya, sekolah ini memberikan berbagai jenis pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Misalnya saja untuk anak autis, sekolah memberikan pendampingan bakat dan minat. Hal ini terbukti lolos menjadi juara puisi cipta puisi dan maju ke Tingkat propinsi yang diumumkan pada tanggal 1 Agustus 202



Setiap pemberian stimulasi dilakukan secara terintegrasi antarabeberapa keterampilan meskipun ada anak autis yang hanya butuh keterampilan berbicara namun keterampilan lain saling mempengaruhi sebagaimana diungkapkan oleh partisipan berikut ini.

“Sesuai kebutuhan anak, misal anak autis ada terapi wicara, perilaku, dan motorik kasar, dan halus. Jadi misal dia butuh terapi wicara, namun juga perkembangan lain bisa mempengaruhi jadi tetap diberikan terapi komplit”

Media yang digunakan untuk ABK disediakan sesuai panduan yang diberikan sekolah. Guru menggunakan panduan lalu mengembangkan media agar sesuai dengan karakteristik anak didik. Senada dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa guru menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kondisi atau permasalahan siswa ketika menstimulasi keterampilan berbicara anak autis . Dalam studi tersebut dijelaskan guru menggunakan rencana pembelajaran individual.

## **B. Pembahasan**

Kosa kata dalam Bahasa Indonesia dibedakan menjadi: nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti membahas tiga perolehan jenis kata, yaitu pemerolehan kata bilangan (numerali), kosa kata kerja (adverbial), dan kosa kata benda (nomina)

### **1) Pemerolehan Kata Bilangan (Numeralia) Anak Autis di Sekolah Luar biasa Mutiara kasih Plemahan Kediri**

Pemerolehan kosa kata bilangan (numeralia) ditemukan seperti pada table berikut.

**Tabel 4.1**  
**Hasil pemerolehan kata bilangan pada anak Autis**

<b>No.</b>	<b>Materi</b>	<b>artikulasi</b>	<b>artikulasi</b>	<b>artikulasi</b>	<b>Artiklasi</b>	<b>Artikulaso</b>
1.	tuju	[uju]	[ujuh]	tujuh]	[tujuh]	[tuju]
2.	sebelas	[cebela]	[cebela]	[cebela]	[bela]	[bela]
3.	lima belas	[limo]	[limolas]	[limolas]	[ltmalas]	[limalas]
4.	dua pluh	[rong puluh]	[duploh]	[dupoloh]	[loropuluh]	[ropuluh]

Ada empat kosa kata yang ditemukan peneliti pada jenis kata bilangan. Peneliti menunjukkan gambar angka yang ada pada buku. Beberapa kosa kata ada yang hilang namun ada juga yang berubah atau bahkan mengalami penambahan.

Data [1] pada kata bilangan tuju dihasilkan melalui proses percakapan peneliti dengan objek penelitian dengan menunjukkan gambar yang dilakukan berulang-ulang. Kutipan data (1) yang dilakukan peneliti dengan siswa autis melalui proses percakapan dengan menunjukkan angka tuju yang dilafalkan oleh siswa Autis adalah kata [uju], [ujuh], [tujuh], [tjujuh], dan [tuju]. Beberapa kali perubahan, beberapa kali pengurangan, penambahan pada satu kosa kata bilangan tuju. Tuturan kata pertama lesap [t], berikutnya mengalami penambahan di akhir [h], selanjutnya sama mengalami penambahan fonem [h], dengan proses yang sama mengalami penambahan fonem [h] dan terakhir sesuai dengan laval tuturan peneliti [tuju]. Beberapa kali perulangan kosa kata harus dilakukan seorang guru dan peneliti dalam mengajak siswa Autis untuk melafalkan kata tuju.

Data [2] pada kata bilangan tuju dihasilkan melalui proses percakapan peneliti dengan objek penelitian dengan menunjukkan gambar yang dilakukan berulang-ulang. Kutipan data (2) yang dilakukan peneliti dengan siswa autis melalui proses percakapan dengan menunjukkan angka tuju yang dilafalkan oleh siswa Autis adalah kata Data (2) kata sebalas pada pelafalan pertama [cebela] mengalami perubahan fonem [s] menjadi [c], begitu juga mengalami penghilangan fonem [s]. Proses berikutnya kata cebela diulang tiga kali [cebela] kemudian pada proses ke empat dan kelima berubah dengan penghilangan fonem [c] dan [e] yang menghasilkan kosa kata [bela].

Proses pemerolehan kata bilangan pada data (3) dihasilkan melalui proses percakapan peneliti dengan objek penelitian dengan menunjukkan gambar yang dilakukan berulang-ulang. Kutipan data (3) yang dilakukan peneliti dengan siswa autis melalui proses percakapan dengan menunjukkan angka lima belas. Proses pertama yang dilafalkan oleh siswa Autis adalah kata diucapkan kata [limo] dengan laval Bahasa Jawa dengan penghilangan suku kata kedua yaitu ata belas. Proses tuturan kedua lima belas diucapkan dengan laval Bahasa Jawa [limolas] terjadi proses gabung dua kata yaitu kata lima dan penghilangan kata belas menjadi [las].

Secara morfologi [lima] + [belas] --- [limolas]. Proses keempat, [limolas] [limolas]. [limalas] , dan [limalas] Proses ketiga tuturan, keempat dan tuturan kosa kata yang dihasilkan sama prosesnya dengan kedua, terdapat perubahan fonem dari [o] menjadi fonem [a]. Dengan demikian pada tuturan kosa kata bilangan lima belas objek hanya mengenal kata limalas walaupun sudah melalui proses prulangan berkali-kali.

Data [4] kata dua puluh dilafalkan [rong puluh]. Pengaruh Bahasa Jawa sangat kuat. Objek dengan jelas dalam tuturan menggunakan bunyi getar [r] pada kata [rong]. Pada proses kedua objek melavalkan dengan banyak penggantian dan penyingkatan. Kata dua puluh duploh. Terjadi penghilangan [a] pada kaya dua dan puluh ---ploh, hilangnya fonem [u] dan berubah fonem [u] menjadi [o]. Pada tahap ketiga perubahan kembali terjadi, kata dua puluh berubah menjadi {dipuluh}. Begitu juga pada tahap keempat kata dua puluh berubah dilafalkan menjadi [loropuluh]. Tahap kelima kata dua puluh dilavalkan menjadi [ropuluh]. Mendekati kata yang sebenarnya walaupun masih kehilangan suku kata akhir pada kata [ro] + [puluh] [ropuluh].

Proses penambahan dan pengurangan dalam Bahasa Indonesia dapat terjadi di depan, di tengah maupun di belakang. Proses penambahan di depan:

P : Protesis yaitu penambahan fonem di awal kata

E : Epenthesis yaitu penambahan fonem di tengah kata

P : paragogy yaitu penambahan di akhir kata.

Proses pengurangan dalam Bahasa Indonesia terjadi di awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Proses pengurangan di akhir:

A : Aferesis yaitu pengurangan di awal kata

S : Synkope yaitu penambahan fonem di tengah kata

A : Apokop yaitu penambahan di akhir kata.

**2) Deskripsi Pemerolehan Kata Kerja (Verba) Anak Autis di Sekolah Luar biasa Mutiara kasih Plemahan Kediri**

**.Tabel 4.2**

**Hasil pemerolehan kata kerja pada anak Autis sebagai berikut:**

No.	Materi	artikulasi	artikulasi	artikulasi	Artiklasi	Artikulaso
1.	menari	[narii]	[nari]	[meari]	[menari]	[menari]
2	bermain bola	[main]	[maen]	[maen- maen]	[maen]	[maen]
3	ngepel	[ngepel]	ngepel]	[ngepel]	[ngepel]	[ngepel]

Ada tiga kosa kata yang ditemukan peneliti. Data [1] dihasilkan melalui proses percakapan peneliti dengan objek penelitian dengan menunjukkan gambar yang dilakukan berulang-ulang. Hasil perolehan kosa kata yang dilakukan peneliti dengan siswa autis melalui proses percakapan dengan media menunjukkan gambar orang yang sedang berlari. Objek menghasilkan kata dengan cara diucapkan yaitu kata menari. Kata [nari] bermaknamenari. Kata yang diujarkan siswa autis merupakan bentuk dasar dari kata tari. Siswa autis yang diteliti tidak dapat mengucapkan kata berlari tetapi kata [nari]. Kata menari mengalami penghilangan fonem awal yaitu [m] dan [n] yang mengalami penghilangan fonem. Jadi, pemerolehan kosa kata anak autis mengalami penyederhaan kata karena kelemahan yang menyebabkan terhambatnya kegiatan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Pada data (2) yang dilakukan peneliti dengan siswa autis melalui proses percakapan dan menunjukkan gambar orang yang sedang bermain bola. Kata [main bola] bermakna bermain bola. Kata [main] yang diujarkan siswa autis merupakan bentuk dasar dari kata bermain. Siswa autis yang diteliti tidak dapat mengucapkan kata bermain tetapi kata [main]. Berikutnya fonem {i} berubah menjadi [e] pada

kata [maen]. Pelafalan berikutnya mengalami perulangan menjadi [maen-maen]. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung, yang masih menggunakan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak autis didapat dengan merespon ujaran yang didengarnya dari lingkungan sehari-hari yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi.

Data (3) yang dilakukan peneliti dengan siswa autis dengan proses percakapan dan menunjukkan gambar yang ingin ditanyakan pada siswa autis bahwa kata yang diucapkan siswa adalah [ngepel]. Kata [ngepel] bermakna mengepel. Kata yang diujarkan siswa autis merupakan bentuk dasar dari kata mengepel. Siswa autis yang diteliti tidak bisa mengucapkan kata mengepel tetapi [ngepel]. Hal ini dikarenakan oleh faktor lingkungan keluarga yang menggunakan Bahasa Jawa. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa anak autis didapat dengan merespon ujaran yang didengarnya dari lingkungan sehari-hari yang masih menggunakan bahasa Jawa

Oleh karena itu, pemerolehan bahasa anak autis didapat dengan merespon ujaran yang didengarnya dari lingkungan sehari-hari yang masih menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama juga ditemukan pada studi terdahulu yang menyatakan bahwa pengucapan huruf hijaiyah pada anak autis menjadi berubah [9]. Huruf hijaiyah yang terdengar mirip dengan suku kata bahasa Jawa menyulitkan anak untuk membedakan keduanya. Selain itu, perubahan bunyi bisa juga terjadi karena letak artikulasi atau tempat produksi bunyi suara berdekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengucapan kosakata pada anak autis ringan menghilangkan dan mengubah huruf konsonan pada kata benda dan kata kerja. Huruf konsonan yang hilang seperti [g], [ng], [k], [n], [r] dan huruf yang berubah [r], [l], [o], [b],[i]. Mereka juga kesulitan menggunakan kata kerja berimbuhan seperti [ber] dan [me]. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa ketika berbicara anak autis lebih sulit mengucapkan huruf konsonan daripada vokal [10]. Hal ini karena huruf konsonan melibatkan pergerakan mulut dan lidah. Kesalahan pengucapan sering kali ditemukan pada anak autis [11]. Selain itu, anak autis juga dilaporkan mengalami kesulitan dalam memahami makna dan

hubungannya dengan benda dari suatu kata [12]. Oleh karena itu, belajar kosakata akan lebih sulit mereka lakukan. Lebih lanjut, studi terdahulu mengungkapkan bahwa anak autis memproduksi pola suara atau ujaran bahkan terkadang sebuah kata terdengar seperti bunyi siulan. Berbagai penelitian sebelumnya menemukan bahwa stimulasi bahasa pada anak autis dapat dilakukan dengan berbagai macam metode. Pertama, musik dilaporkan dapat meningkatkan penguasaan keterampilan komunikasi anak autis [13]. Musik digunakan sebagai media untuk belajar anak. Ketika mendengarkan musik, peneliti mengajak anak untuk menggunakan tangannya melakukan berbagai gerakan, gesture dengan cara menunjukkan ekspresi pada anak agar ia menirukan, sentuhan (menyentuh atau mendorong bagian tubuh anak untuk memberi tanda suatu gerakan), dan perintah lisan (memanggil namanya untuk melihat reaksinya). Setelah diberikan intervensi musik selama 12 kali pertemuan, anak dapat berinteraksi secara verbal dan menjawab pertanyaan oranglain dengan lebih baik dari sebelum diberikan perlakuan. Kedua, metode bercerita atau menggambarkan suatu hal. Dalam sebuah studi diungkapkan bahwa ayah dengan anak autis lebih banyak memberikan deskripsi suatu benda atau peristiwa daripada memberi anak pertanyaan [14]. Metode ini menunjukkan bahwa pendidiklah yang sebaiknya menyesuaikan kemampuan verbal anak, bukan sebaliknya. Ketika mengajak anak berbicara, maka orang dewasa yang menyesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Selain itu, stimulasi juga dilakukan dengan melibatkan kegiatan fisik tidak didominasi verbal. Ketiga, stimulasi bahasa menggunakan teknologi bantu seperti penggunaan aplikasi belajar di komputer. Studi terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar anak autis menggunakan teknologi bantu dan pembelajaran konvensional. Program atau aplikasi yang ditampilkan pada layar komputer memberikan penguatan pada anak ketika belajar. Media ini menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi visual dan auditori. Informasi yang diterima melalui audio-visual terbukti lebih baik daripada hanya melalui auditori saja. Keempat, studi menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan anak autis dapat dilakukan melalui son-rise program (SRP) [15]. Program tersebut menekankan pada peran lingkungan (orangtua dan keluarga) yang terlibat secara

bersama untuk mendorong interaksi sosial dan bahasa anak autis menjadi lebih baik. Interaksi antar dengan anak dibangun dengan cara memberikan motivasi dan fleksibilitas waktu yang efektif. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan ruang bermain dan konsep bermain yang disediakan oleh fasilitator untuk membangun interaksi dengan anak dan meminimalisir perilaku yang bermasalah pada anak. Terbatasnya subyek yang diobservasi menjadi salah satu kelemahan penelitian kami. Kesimpulan dari hasil data yang diperoleh belum kuat untuk dijadikan sebagai generalisasi kondisi anak autis ringan. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut mengenai pemerolehan kosakata kerja dan benda pada anak autis ringan. Peneliti belum mengobservasi jenis kata keterangan dan kata sifat yang diucapkan anak.

### **3) Deskripsi Pemerolehan Kata Benda (Nomina) Anak Autis di Sekolah Luar biasa Mutiara kasih Plemahan Kediri**

#### **Data 1**

E-Book :PESAWAT..Wiiwiiyy

Objek : Iu Mejejek Ito..

Peneliti: PE-SA-WAT.. apa hayo?

Cinta : hihi...hihi..

Peneliti: PE-SA-WAT PE-SA-WAT

Objek : Sepawat



Berdasarkan Data (1) peneliti menunjukkan dan memperkenalkan gambar pesawat menggunakan media *E-book*. kata [pesawat] menjadi [sepawat] kekeliruan ini dinamakan kekeliruan assembling kategori antisipasi karena pada bunyi /pe/ pada kata [pesawat] menjadi /se/ dan bunyi /sa/ menjadi /pa/ sehingga mejadi kata [sepawat]. Bunyi /pe/ dan /se/ memiliki mekanisme ujaran yang berbeda, artikularor /p/ terletak pada bilabial sedangkan artikulator /s/ terdapat pada laminoalveolar. Pengaruh vokal /e/ yang mengikuti sama sehingga banyak unsur pelebaran bibir dalam pembuatn bunyi. Antisipasi assembling ini jelas terlihat saat terjadi pertukaran fonem.

## Data 2

Peneliti: satu ...satu...

Objek : Apu..

Peneliti: satu... sa-tu

Objek : Catu..

Peneliti : satu ..

Objek : catu..



Kutipan pada data (2) peneliti melakukan proses percakapan pada objek percakapan pertama kata [satu] menjadi [apu], kemudian peneliti memperjelas kembali kata [satu] objek menirukan dengan kata [catu], peneliti menggunakan media *elektronik book* dalam mengajar siswa ADHD. Hal ini termasuk dalam kekeliruan assembling kategori antisipasi, kekeliruan antisipasi merupakan kekeliruan yang terjadi di muka. Bunyi /s/ pada kata [satu] berubah menjadi /c/ sehingga yang diujarkan seharusnya satu menjadi catu. Titik artikulasi fonem konsonan /c/ dan fonem konsonan /s/ berbeda. Pada titik artikulasi fonem konsonan /c/ ada pada laminopalatal sedangkan fonem /s/ terletak pada laminoalveolar. Cara artikulasi fonem /c/ dengan cara artikulator aktif menghambat sepenuhnya aliran udara sedangkan fonem konsonan /s/ dengan cara articulator aktif mendekati artikulator pasif. Perubahan fonem /c/ dan /s/ sehingga terjadi kekeliruan assembling antisipasi.

### **Data 3**

Peneliti : Dengarkan se-pu-luh

se-pu-luh se-pu-luh

Objek : sepuluh...

Peneliti : sambal menunjukkan gambar se-pu-luh

Bjek { puluh, sepuluh



Kutipan pada data (3) Peneliti menekan tombol angka bergambar sepuluh agar siswa mendengarkan bunyi media *elektronik book* . keluarlah bunyi [sepuluh]. Peneliti mengulang kembali bunyi angka [sepuluh]. Kata [sepuluh] menjadi [pupuluh] termasuk dalam kekeliruan assembling kategori antisipasi, kekeliruan antisipasi merupakan kekeliruan yang terjadi di muka. Bunyi /se/ pada kata [sepuluh] berubah menjadi /pu/ sehingga yang diujarkan seharusnya sepuluh menjadi puluh. Titik artikulasi fonem konsonan /s/ dan fonem konsonan /p/ berbeda. Pada titik artikulasi fonem konsonan /s/ ada pada laminoalveolar sedangkan fonem /p/ terletak pada bilabial. Cara artikulasi fonem /p/ dengan cara kedua bibir dapat dirapatkan sedangkan fonem konsonan /s/ dengan cara artikulator aktif mendekati artikulator pasif. Perubahan fonem /p/ dan /s/ sehingga terjadi kekeliruan assembling antisipasi

#### **Data 4**

Peneliti: ini TAS ..  
Objek : kas  
Peneliti : Tas sekolah  
Objek : kas...kas



Data (4) peneliti menunjukan gambar tas dengan bantuan media *elektronik book*, objek mengujarkan kata [kas]. kata [tas] yang diujarkan siswa ADHD menjadi [kas] termasuk dalam kekeliruan assembling kategori antisipasi, kekeliruan antisipasi merupakan kekeliruan yang terjadi di muka, bunyi /t/ pada kata [tas] berubah menjadi /k/ sehingga yang diujarkan seharusnya tas menjadi kas. Titik artikulasi fonem konsonan /k/ dan fonem konsonan /t/ berbeda. Pada titik artikulasi fonem konsonan /t/ ada pada laminoalveolar sedangkan fonem /k/ terletak pada dorsovelar. Cara artikulasi fonem /t/ dan /k/ sama dengan artikulator menutup sepenuhnya aliran udara, sehingga udara memampat di belakang tempat penutup. Perubahan fonem /t/ dan /k/ sehingga terjadi kekeliruan assembling antisipasi.

#### Data 5

Peneliti: ini SAPU, itulah yang warna merah, itu SA-PU..  
Objek : hihhi  
Peneliti :. SA-PU..  
Objek : Lhoooo...(tolah-toleh)



Peneliti : Lhoo ada tamu  
Objek : Monyek ikio mbak  
Peneliti : Iya mbaknya mau pinjam  
SA-PU, bilang ke mbaknya SA-PU..  
Objek : Mon..monyekk...  
Peneliti :SA-PU. SA-PU  
SA-PU SA-PU  
Objek : Capu....

Pada data (5) kata [satu] mengalami perubahan bunyi menjadi [capu]. Berdasarkan data 5 kata [satu] mengalami perubahan bunyi fonem /s/ menjadi /c/. pada fonem /s/ dan /c/ artikulasinya terletak ditempat yang berbeda. Titik artikulasi fonem konsonan /c/ dan fonem konsonan /s/ berbeda. Pada titik artikulasi fonem konsonan /c/ ada pada laminopalatal sedangkan fonem / s/ terletak pada laminoalveolar. Cara artikulasi fonem /c/ dengan cara artikulator aktif menghambat sepenuhnya aliran udara sedangkan fonem konsonan /s/ dengan cara articulator aktif mendekati artikulator pasif. Perubahan fonem /c/ dan /s/ sehingga terjadi kekeliruan assembling antisipasi. Proses pembelajaran mengenal benda peneliti di bekali dengan media *elektronik book* untuk memperkenalkan gambar sapu

#### Data 6



Data (6) peneliti menunjukan gambar dengan memafatkan media *elektronik book* sebagai alat untuk mengetahui pemerolehan bahasa siswa ADHD. Kata uang, objek mengujarkan kata [wang]. kata [uang] yang diujarkan siswa ADHD menjadi [wang] termasuk dalam kekeliruan assembling kategori antisipasi, kekeliruan antisipasi merupakan kekeliruan yang terjadi di muka, fonem /u/ pada kata [uang] berubah menjadi /w/ sehingga yang diujarkan seharusnya uang menjadi wang. Titik artikulasi fonem vokal /u/ dan fonem konsonan /w/ berbeda. Pada titik artikulasi fonem vokal /u/ pembundaran bibir sedangkan fonem /w/ terletak pada bilabial.

#### Data 7

Peneliti: ME-JA..MEJA..

Objek : heheh

Peneliti : MEJA..... ME-JA...

Objek : Monyet..

Peneliti : oh iya meja monyet meja..meja..

Objek : meme monyet



Kutipan data (7 ditemukan kata [meja monyet] menjadi [meme monyet], kata tersebut termasuk dalam kekeliruan assembling antisipasi karena kata pertama [meja] bunyi /ja/ berganti menjadi /me/ sehingga muncul kata [meme]. Kata kedua tetap yaitu [monyet]. Peneliti menggunakan media poster sebagai alat untuk pemerolehan bahasa siswa ADHD. Dengan demikian walaupun menggunakan media poster, anak Autis masih kesulitan.

#### **Data 8**

Peneliti : banteng.. banteng

Objek : hihihi....

Peneliti : ditirukan ban-teng

Objek : banceng



Data 8 peneliti menggunakan media Poster, pada kata [banteng] mengalami perubahan bunyi menjadi [banteng]. kata [banteng] mengalami perubahan bunyi fonem /t/ menjadi /c/. Kekeliruan pada termasuk dalam kekeliruan assembling kategori perseverasi. perseverasi merupakan kekeliruan yang terjadi pada bunyi yang belakang.

Kata banteng dan banceng juga memiliki makna yang berbeda, banteng adalah nama binatang. Bunyi diucapkan dipengaruhi oleh lingkungan dimana bunyi berada, kata [banteng] tidak sama persis dengan bunyi pada kata [banceng]. Fonem /t/ dan /c/ artikulasinya terletak ditempat yang berbeda. Titik artikulasi fonem konsonan /c/ dan fonem konsonan /t/ berbeda. Pada titik artikulasi fonem konsonan /c/ ada pada laminopalatal sedangkan fonem /t/ terletak pada laminoalveolar. Cara artikulasi fonem /c/ dengan cara artikulator aktif menghambat sepenuhnya aliran udara sedangkan fonem konsonan /s/ dengan cara articulator aktif mendekati artikulator pasif.

## Data 9



Data 9 peneliti menggunakan media Poster, pada kata [harimau] mengalami perubahan bunyi menjadi [macan]. kata [macan ] mengalami perubahan bunyi total seluruh fonem.

Kekeliruan pada termasuk dalam kekeliruan assembling kategori perseverasi. perseverasi merupakan kekeliruan yang terjadi pada bunyi yang belakang. Kata harimau dan macan memiliki makna sama. Harimau adalah nama binatang. Bunyi diucapkan dipengaruhi oleh lingkungan dimana bunyi berada, kata [macan ] tidak sama persis dengan bunyi pada kata [harimau ]. Fonem /t/ dan /c/ artikulasinya terletak ditempat yang berbeda. Titik artikulasi fonem konsonan /c/ dan fonem konsonan /t/ berbeda.

Pada titik artikulasi fonem konsonan /c/ ada pada laminopalatal sedangkan fonem /t/ terletak pada laminoalveolar. Cara artikulasi fonem /c/ dengan cara artikulator aktif menghambat sepenuhnya aliran udara sedangkan fonem konsonan /s/ dengan cara articulator aktif mendekati artikulator pasif.

## Data 10



Peneliti : Ini si-nga...si-nga...sin-ga...

Objek : (tolah tolah)

Peneliti : di dinding.

apa yang dilihat ?

Objek : hahahaha huapp

Peneliti : lalu ditangkap. lihat apa, Nak?

Objek : (diam)

Peneliti : ini Ibu Heny punya singa, singanya

berwarna oren, sedang melihat cinta...cinta

Objek : ikio..

Peneliti : iya ini singa

Objek : Sinya

Data (10) pada kata [singa] mengalami perubahan bunyi menjadi [sinya].

kata [singa] yang menjadi [sinya] merupakan kekeliruan assembling kategori perseverasi. Perseverasi kekeliruan terjadi di di belakang ditunjukkan dengan fonem /g/ dar kata singa menjadi fonem /y/. artikulasi fonem /g/ termasuk ke dalam palatal lunak daerah ini dinamakan velum. Pada palatal lunak dapat diletakan bagian

belakang lidah untuk membentuk bunyi yang dinakan velar seperti bunyi /g/ sedangkan artikulasi pada fonem /y/ berbeda tempat. Oleh karena itu, itu kata [singa] sebenarnya menggunakan fonem /g/. Oleh karena itu data (4) termasuk dalam kekeliruan assembling perseverasi. Peneliti menggunakan media poster untuk memfokuskan siswa ADHD.

## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A.Simpulan**

Hasil penelitian Pemerolehan Kosa Kata Anak Autis di Sekolah Luar biasa Mutiara Kasih Plemahan Kediri Jombang dapat disimpulkan bahwa dalam perolehan kata bilangan (numeralia) dan kata kerja (verba) objek dibantu dengan media gambar sehingga dapat menghasilkan tuturan berupa kosa kata. Dengan kondisi Autis Membeo, peneliti menunjukkan media gambar dan menanyakan secara berulang-ulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosa kata yang dihasilkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan adanya (1) Penghilangan di depan, tengah, dan belakang, 2) Penambahan di depan, tengah, dan belakang. Bahasa Jawa masih kental digunakan oleh Anak Autis.

### **B.Saran**

#### 1) Bagi guru

Penting untuk memberikan pelayanan dalam bentuk Teraphy empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis,

#### 2) Bagi Orang Tua

Orang tua lebih peka dan awal untuk mengetahui jika anak termasuk pada Berkebutuhan Khusus. Semakin awal diketahui maka penanganan semakin cepat pula sehingga proses perubahan semakin meningkat..

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul. 2013. Psikolinguistik Kajian Teoretik. Jakarta: PT Rineka Cipta .  
2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Endang, W. (2013). *PRASEKOLAH. Universitas Wisnuwardhana. 1977*, 28–41.
- [3] Finoza, Lamuddin. 2014. Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- [4] Floyd, S., Jeppsen, C., & Goldberg, A. E. (2021). Brief Report: Children on the Autism Spectrum are Challenged by Complex Word Meanings. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(7), 2543-2549.  
<https://doi.org/10.1007/s10803-020-04687-x>
- [5] Hikmawati, Y., Patrianto, & Syahrani, A. (2014). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK AUTIS: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK Pemb. *Indonesian Language Education and Literature, Vol. 6, No*(No. 1, Desember 2020,), 104–118.
- [6] Jampaklay, A., Richter, K., Tangchonlatip, K., & Nanthamongkolchai, S. (2018). The impact of parental absence on early childhood development in the context of Thailand. *Asian and Pacific Migration Journal*, 27(2), 209-230.  
<https://doi.org/10.1177/0117196818767439>
- [7] Mahsun. 2013. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada  
Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. Psikolinguistik Suatu Pengantar.
- [8] Mar'at, Samsunuwiyati. 2015. Psikolinguistik Suatu Pengantar. Bandung: PT Refika Aditama
- [9] Mayasari, I. (2015). Senyapan Dan Kilir Lidah Dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik). *Deiksis*, 7(2), 123–132.
- [10] Pomper, R., Ellis Weismer, S., Saffran, J., & Edwards, J. (2019). Specificity of Phonological Representations for Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(8), 3351-3363.  
<https://doi.org/10.1007/s10803-019-04054-5>
- [11] Subyantoro. 2013. Gangguan Berbahasa (Mengenali Untuk Mengantisipasi Sejak Dini). Yogyakarta: Ombak
- [12] Supena, A., Nuryanti, & Karnadi. (2022). Efektifitas Son-Rise Program dalam

Meningkatkan Keterampilan Bahasa , Sosial Komunikasi pada Anak Autis.  
Surnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 315-338.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1268>

[13] Yazici, M. S., & McKenzie, B. (2020). Strategies Used to Develop Socio-Communicative Skills among Children with Autism in a Turkish Special Education School and Implications for Development of Practice. *International Journal of Disability, Development and Education*, 67(5), 515-535.  
<https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.161415>

[14] Yuwono, Joko. 2012. Memahami Anak Autistik (Kajian Teoretik dan Empirik). Bandung: Alfabet

[15] Wolk, L., & Brennan, C. (2013). Phonological investigation of speech sound errors in children with autism spectrum disorders. *Speech, Language and Hearing*, 16(4), 239-246. <https://doi.org/10.1179/2050572813Y.0000000020>

## Lampiran 1: Surat Tugas

## LAMPIRAN 2: Bukti Dokumen

### Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, dan Dewan Gurudi SLB Kurnia Asih Plemahan Kediri



### Wawancara dengan Guru (Alumni Tuna Netra STKIP PGRI Jombang, Bagus, S.Pd.)



**Pembelajaran bersama Anak Berkebutuhan Khusus Autis bernama Anak Bani**









## **1. Foto Dokumen Pengambilan Data**

# SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN STKIP PGRI JOMBANG



Jl. Pattimura III/20 Telp. (0321) 861319 - Fax. (0321) 854319 Jombang 61418

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN EKONOMI  
TERAKREDITASI : SK BAN-PT. No. 1521/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2018  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
TERAKREDITASI : SK BAN-PT. No. 6907/SK/BAN-PT/Ak-PPJS/XI/2020  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN MATEMATIKA  
TERAKREDITASI : SK BAN-PT. No. 8963/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2021  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
TERAKREDITASI : SK BAN-PT. No. 1694/BAN-PT/Akred/S/VIII/2016  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS  
TERAKREDITASI : SK BAN-PT. No. 229/SK/BAN-PT/Ak-PPJS/I/2021

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN JASMANI  
TERAKREDITASI : SK BAN-PT. No. 1189/BAN-PT/Akred/S/VI/2016  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN MATEMATIKA PROGRAM MAGISTER  
TERAKREDITASI : SK BAN-PT No. 1367/SK/BAN-PT/Akred/M/III/2021  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN EKONOMI PROGRAM MAGISTER  
TERAKREDITASI : SK BAN-PT No. 9019/SK/BAN-PT/Akred/M/VI/2021  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PROGRAM MAGISTER  
IZIN PENDIRIAN : SK MENRISTEKDIKTI NOMOR : 839/KPT/I/2019

## SURAT TUGAS Nomor: 392 /7.088/KL/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Jombang memberi tugas kepada:

1. Nama : Dr. HENY SULISTYOWATI, M.Hum.
2. Jabatan : Wakil Ketua I
3. Tugas : Observasi Penelitian
4. Tujuan : SLB Mutiara Kasih Plemahan Kediri
5. Berangkat : Tanggal 20 Mei 2022
6. Kendaraan : Pribadi

Demikian harap menjadikan maklum.

Jombang, 19 Mei 2022

Ketua



Prof. Dr. Dra. MUNAWAROH, M.Kes.  
NIP..196411251991032001

Kepala SLB Mutiara Kasih  
kec. Plemahan.



PURWATI HGRUM, S.Pd



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (P3M)  
STKIP PGRI JOMBANG**

Jl. Patimura III/20 Telp. (0321) 861319 Fax. (0321) 854319 Jombang

Nomor : 11/P3M/PN/III/2022  
Lampiran : 1  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala SLB Mutiara Kasih Plemahan-Kediri  
Di  
Kediri

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakan kegiatan penelitian:

Nama : Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum..  
NIDN : 0715026501  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin melaksanakan penelitian atas nama peneliti, pada bulan 4 April s.d 30 Juni 2022 dengan judul "Pemerolehan Kosa Kata Anak Autis di SLB Mutiara Kasih Plemahan Kediri". Sebagai bahan pertimbangan berikut dilampirkan proposal penelitian.

Demikian surat permohonan kami dan atas kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Jombang, 22 Maret 2022  
Kepala P3M

Dr. Diah Puji Nali Brata, M.Si  
NIP. 196810151993032001

## LAMPIRAN 2: Bukti Dokumen

### Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, dan Dewan Gurudi SLB Kurnia Asih Plemahan Kediri



### Wawancara dengan Guru (Alumni Tuna Netra STKIP PGRI Jombang, Bagus, S.Pd.)



**Pembelajaran bersama Anak Berkebutuhan Khusus Autis bernama Anak Bani**





